

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, berisikan kesimpulan dari dari keseluruhan tesis dan saran sebagai akhir dari proses penulisan tesis ini.

#### **6.1. Kesimpulan**

Gereja adalah komunitas umat beriman yang dipanggil oleh Allah untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus dan ke luar untuk melayani sesama manusia di tengah-tengah dunia. Gereja saat ini terpanggil untuk menggumuli persoalan kesehatan mental yang dialami oleh umat beriman, karena penderita gangguan jiwa dan keluarga kerap kali termasuk dalam kategori yang terlupakan dari komunitas anggota gereja. Keterpanggilan GMIT Ebenhaezer Moramam untuk hadir, menolong dan melayani penderita gangguan jiwa dan keluarga nampak dalam pelayanan doa, perkunjungan, diakonia kasih berupa sembako. Keterbatasan pelayan Gereja disebabkan oleh berbagai tantangan.

Belajar dari pelayanan misi yang dilakukan oleh GMIT Ebenhaezer Moramam dan kehidupan kesehatan mental yang dialami penderita gangguan jiwa, maka cara pelayanan dan penanganan kepada penderita gangguan jiwa harus berpijak pada pelayanan Yesus dengan model pemulihannya yang holistik bisa menjadi acuan gereja modern dalam melayani jemaatnya. Gereja harus menyadari bahwa pelayanan holistik tidak hanya mencakup mendoakan, namun juga melalui pelayanan medis (minum onat), lepas beban-putus benang, persekutuan jemaat, persekutuan jemaat, persekutuan doa dan pelayanan dari gereja.

## **6.2. Usul/Saran**

Mengacu dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka saran penelitian ini, adalah :

1. Gereja perlu secara sadar menjaga keseimbangan antara pelayanan guna meningkatkan kesaksian jemaat di bidang Marturia dan Liturgia dengan pelayanan di bidang Diakonia bagi mereka yang menderita dan membutuhkan dalam hal apapun.
2. Gereja perlu meningkatkan pelayanannya di bidang Oikonomia (penatalayanan) sehingga terjalin dan terbentuknya suatu koordinasi yang tertata dengan baik, khususnya di antara sesama pelayan. Hal ini bertujuan agar pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik dan sekaligus menyentuh pula setiap aspek pergumulan yang sedang dihadapi oleh warga jemaatnya.
3. Gereja perlu bekerja sama dengan LSM atau lembaga yang terkait dengan kesehatan jiwa untuk secara bersama memberikan sosialisasi dan pemahaman yang baik kepada warga jemaatnya mengenai pentingnya kesehatan jiwa, pencegahannya, cara mengatasi sesuai kemampuan yang ada, serta turut pula bekerja sama dalam aksi penyembuhan dan pemulihan keadaan orang-orang dengan gangguan jiwa.
4. Gereja tidak hanya memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang sakit fisik. Gereja pun harus memberikan pendampingan kepada anggota keluarga dari jemaat yang mengalami gangguan jiwa.

5. Gereja dapat pula belajar dari keluarga yang hidup bersama dengan penderita gangguan jiwa.
6. Keluarga perlu terbuka dan tidak menganggap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebagai aib yang harus ditutupi

